

Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak

Ibnu Hajar^{1*}, Gugun Gunara²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: ibnuhajar@stittlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan media boneka tangan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Kemampuan bercerita merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa, kognisi, kreativitas, dan sosial-emosional anak. Aktivitas storytelling tidak hanya melatih penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga menstimulasi imajinasi, kemampuan berpikir logis, empati, dan keterampilan interpersonal. Media boneka tangan dipilih karena mampu menggabungkan rangsangan visual, kinestetik, dan auditori, sehingga menarik minat anak dan mendorong partisipasi aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji berbagai sumber ilmiah, buku, dan jurnal terkait storytelling, media pembelajaran kreatif, serta pengembangan kemampuan bercerita anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran storytelling memberikan dampak positif multidimensional, meliputi peningkatan kosakata, ekspresi verbal, kreativitas dalam menciptakan cerita baru, koordinasi motorik halus, kemampuan problem solving sederhana, serta kompetensi sosial-emosional. Keberhasilan penerapan media ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang alur cerita, memberikan demonstrasi interaktif, dan mengelola partisipasi anak. Dengan demikian, media boneka tangan terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mampu mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Kata kunci: storytelling anak usia dini, media boneka tangan, kemampuan bercerita, kreativitas, perkembangan sosial-emosional

Abstract

This study examines the use of hand puppets as a medium to enhance storytelling skills in early childhood. Storytelling ability is a crucial aspect of children's language, cognitive, creative, and socio-emotional development. Storytelling activities not only foster vocabulary acquisition and sentence structure, but also stimulate imagination, logical thinking, empathy, and interpersonal skills. Hand puppets were selected because they integrate visual, kinesthetic, and auditory stimuli, thereby capturing children's attention and encouraging active participation. This research employed a qualitative approach using a literature study method, reviewing various scholarly sources, books, and journals related to storytelling, creative learning media, and the development of children's narrative skills. The findings indicate that using hand puppets in storytelling has multidimensional positive effects, including improvements in vocabulary, verbal expression, creativity in generating new stories, fine motor coordination, basic problem-solving skills, and socio-emotional competence. The effectiveness of this medium largely depends on the teacher's creativity in designing story sequences, providing interactive demonstrations, and managing children's participation. Therefore, hand puppets have proven to be an effective, enjoyable, and holistic strategy to support early childhood development.

Keywords: *early childhood storytelling, hand puppet media, narrative skills, creativity, socio-emotional development*

PENDAHULUAN

Kemampuan bercerita merupakan salah satu keterampilan penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan bahasa, imajinasi, dan kemampuan kognitif yang mendukung komunikasi serta ekspresi diri. Menurut Vygotsky, bahasa dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak, di mana kemampuan untuk menyusun cerita atau menceritakan pengalaman pribadi menjadi sarana bagi anak untuk mengorganisasi pemikiran, mengekspresikan emosi, serta memahami konsep sebab-akibat dalam lingkungan sekitarnya. Kemampuan bercerita bukan hanya sekadar menghafal atau mengulang cerita orang lain, tetapi juga melibatkan kreativitas, imajinasi, keterampilan bahasa, serta kemampuan menyusun urutan peristiwa secara logis.

Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini saat ini, masih banyak ditemukan anak yang kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bercerita. Beberapa faktor penyebabnya antara lain terbatasnya stimulasi kreatif di lingkungan belajar, kurangnya interaksi verbal yang bermakna, dan minimnya media pembelajaran yang dapat memancing imajinasi serta ekspresi verbal anak. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi bercerita cenderung pasif dalam menyampaikan ide atau pengalaman mereka, kosa kata yang dimiliki terbatas, dan sulit menghubungkan ide-ide menjadi suatu narasi yang runtut. Hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif mereka di masa depan.

Media pembelajaran menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan minat dan kemampuan anak dalam bercerita (Lisdiyana, 2025). Salah satu media yang terbukti efektif adalah media boneka tangan (*hand puppets*). Boneka tangan tidak hanya menarik perhatian anak secara visual, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara aktif, berimajinasi, dan menghidupkan karakter dalam cerita (Mumun et al., 2025). Aktivitas bermain peran menggunakan boneka tangan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa, mengenali ekspresi emosi, meningkatkan kreativitas, serta melatih keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya atau guru. Dengan boneka tangan, anak dapat mengubah pengalaman nyata menjadi narasi, mengekspresikan ide, dan mengatur alur cerita dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Selain itu, penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran juga mendukung pembelajaran multisensory (Komalasari & Tresna, 2026). Anak tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga melakukan gerakan, menirukan suara karakter, dan berinteraksi dengan benda secara fisik. Hal ini sesuai dengan teori Howard Gardner tentang *multiple intelligences*, yang menyatakan bahwa anak belajar secara optimal melalui berbagai cara, termasuk kinestetik, linguistik, dan interpersonal. Dengan stimulasi multisensori, anak akan lebih mudah memahami konsep cerita, mengembangkan kosakata, serta meningkatkan kemampuan memori dan konsentrasi.

Di sisi lain, guru atau pendidik memiliki peran penting dalam memfasilitasi penggunaan boneka tangan. Guru dapat membimbing anak untuk membangun cerita dari pengalaman sehari-hari, menstimulasi anak untuk mengembangkan ide baru, dan memberikan tantangan kreatif yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Guru juga dapat menciptakan skenario atau karakter boneka yang relevan dengan kehidupan anak sehingga proses bercerita menjadi lebih bermakna dan dekat dengan dunia anak. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola media boneka tangan atau merancang aktivitas bercerita dapat menjadi hambatan bagi optimalisasi pembelajaran (Shofiyyah et al., 2024).

Melihat pentingnya kemampuan bercerita dalam mendukung perkembangan bahasa, kognitif, kreativitas, dan sosial-emosional anak, penggunaan media boneka tangan menjadi strategi yang relevan dan efektif. Media ini tidak hanya memberikan stimulasi yang menyenangkan, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran aktif, interaktif, dan kreatif. Dengan pendekatan ini, anak didorong untuk mengekspresikan diri, mengembangkan imajinasi, menyusun ide secara logis, serta membangun kemampuan komunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak sangat penting untuk menemukan strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mampu mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan media boneka tangan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak (John W. Creswell, 2013). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya secara komprehensif sehingga membangun kerangka konseptual yang kuat dan relevan dengan praktik pendidikan anak usia dini.

Sumber data penelitian berasal dari literatur sekunder, yang mencakup buku-buku pendidikan

anak usia dini, artikel ilmiah dan jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian terdahulu, serta sumber daring yang kredibel. Literatur yang digunakan difokuskan pada tema-tema terkait storytelling anak usia dini, media pembelajaran kreatif, penggunaan boneka tangan dalam proses belajar, pengembangan kemampuan bahasa, dan stimulasi kreativitas. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan konteks pendidikan masa kini, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah identifikasi literatur, yaitu pencarian sumber dengan kata kunci seperti “media boneka tangan”, “storytelling anak usia dini”, “pengembangan kemampuan bercerita”, “creative learning”, dan istilah relevan lainnya. Tahap berikutnya adalah seleksi literatur, yaitu menyaring sumber yang paling sesuai dengan fokus penelitian, memastikan kualitas metodologi, kredibilitas penulis, dan relevansi konten, serta mengeliminasi sumber yang kurang valid. Setiap literatur yang lolos seleksi kemudian dicatat dan dikatalogkan secara sistematis, termasuk informasi penulis, tahun publikasi, judul, penerbit atau jurnal, dan ringkasan temuan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis, dimulai dari reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian menyusunnya secara tematik berdasarkan konsep storytelling anak, keunggulan media boneka tangan, strategi penggunaan media, dan manfaat kognitif serta sosial bagi anak. Selanjutnya dilakukan verifikasi dan triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara konseptual, berdasarkan teori, temuan penelitian terdahulu, dan praktik pendidikan yang relevan.

Metode studi literatur ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji berbagai perspektif teori dan praktik secara luas, memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pendidik dan praktisi PAUD, serta membantu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menyediakan dasar praktis bagi guru dan pendidik dalam merancang kegiatan storytelling berbasis media boneka tangan yang kreatif, menyenangkan, interaktif, serta menstimulasi perkembangan bahasa, kreativitas, dan keterampilan sosial anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pentingnya Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini

Kemampuan bercerita pada anak usia dini merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dikembangkan sejak awal karena memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi, kognisi, imajinasi, dan interaksi sosial anak (Aprianti et al., 2021). Pada usia ini, anak berada pada tahap perkembangan praoperasional menurut teori Jean Piaget, di mana mereka cenderung belajar melalui simbol, bahasa, dan pengalaman konkret. Kemampuan untuk menyampaikan cerita tidak hanya menunjukkan penguasaan bahasa, tetapi juga menandakan kemampuan anak untuk memahami urutan kejadian, menyusun ide, serta mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka. Dengan kata lain, kemampuan bercerita menjadi indikator penting dari perkembangan intelektual dan sosial-emosional anak.

Storytelling atau bercerita adalah media penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak secara aktif belajar mengolah kata, membangun struktur kalimat, dan memperluas kosakata mereka (Mulyani & Saputra, 2023). Anak yang terlibat dalam aktivitas bercerita akan lebih sering mendengar dan menggunakan kata-kata baru, sehingga memperkaya perbendaharaan kata yang dimiliki. Selain itu, proses storytelling mendorong anak untuk menyusun kalimat secara runtut dan logis, karena mereka harus menyampaikan ide dari awal hingga akhir cerita. Misalnya, ketika anak bercerita tentang pengalaman bermain di taman, mereka akan belajar mengurutkan peristiwa, menggunakan kata penghubung, dan menyampaikan kronologi yang jelas. Selain aspek linguistik, bercerita juga melatih ekspresi verbal anak, termasuk intonasi, tekanan suara,

dan cara mengatur tempo berbicara, yang semuanya merupakan komponen penting dari komunikasi efektif. Anak yang terlatih dalam storytelling lebih mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, sehingga komunikasi verbal menjadi lebih lancar, percaya diri, dan efektif.

Selain aspek bahasa, storytelling secara signifikan menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak (Zumara et al., 2025). Saat bercerita, anak tidak hanya mengulang cerita yang mereka dengar, tetapi juga sering kali menambahkan elemen baru, memodifikasi alur, atau menciptakan karakter yang unik. Proses kreatif ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menemukan berbagai solusi atau ide dari satu situasi. Misalnya, ketika anak diminta menceritakan pengalaman mereka di sekolah menggunakan boneka tangan, mereka mungkin menambahkan dialog, menafsirkan ekspresi karakter boneka, atau mengubah akhir cerita sesuai imajinasi mereka. Aktivitas ini mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif sekaligus melatih fleksibilitas mental, karena mereka belajar untuk menyesuaikan ide dan menyelesaikan konflik cerita secara logis. Dengan demikian, storytelling bukan hanya media pengembangan bahasa, tetapi juga sarana untuk melatih kreativitas, inovasi, dan kemampuan problem solving pada anak.

Kemampuan bercerita juga erat kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak (Sari, 2025). Saat anak menceritakan pengalaman atau kisah imajinatif, mereka belajar menempatkan diri dalam perspektif orang lain, memahami karakter, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Misalnya, dalam kegiatan storytelling kelompok, seorang anak dapat belajar bagaimana merespons karakter boneka temannya dengan sikap simpatik atau menyesuaikan intonasi agar cerita lebih menyenangkan bagi pendengar. Selain itu, storytelling mengajarkan anak keterampilan komunikasi interpersonal, seperti mendengarkan, bergiliran berbicara, dan menyampaikan pendapat dengan sopan. Kemampuan sosial-emosional ini sangat penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar bagi interaksi sosial yang sehat, kemampuan bekerja sama, serta pengelolaan emosi dalam situasi belajar atau bermain bersama teman sebaya.

Selain aspek bahasa dan sosial-emosional, storytelling memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan kognitif anak. Aktivitas bercerita menuntut anak untuk mengingat urutan peristiwa, menyusun ide, dan membangun narasi yang logis, sehingga meningkatkan kemampuan memori dan keterampilan berpikir kritis (Komarudin et al., 2023). Anak belajar mengenali hubungan sebab-akibat, mengorganisasi informasi, serta menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, proses menceritakan kisah atau pengalaman mendorong anak untuk memecahkan masalah sederhana, seperti menentukan cara mengakhiri cerita, menyelesaikan konflik karakter, atau menemukan solusi bagi hambatan yang muncul dalam alur cerita. Dengan demikian, storytelling bukan sekadar aktivitas verbal, tetapi juga media kognitif yang melatih kemampuan anak dalam berpikir analitis, kreatif, dan sistematis, sekaligus mendukung perkembangan kecerdasan ganda seperti logika-matematis, linguistik, dan interpersonal.

Media Boneka Tangan sebagai Sarana Pembelajaran

Media boneka tangan merupakan salah satu alat pembelajaran yang sangat efektif untuk anak usia dini, karena mampu memadukan unsur visual, kinestetik, dan auditori secara bersamaan. Penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran bukan sekadar sebagai alat hiburan, melainkan sebagai media interaktif yang mampu menarik perhatian anak, memfasilitasi proses komunikasi, dan menstimulasi perkembangan kognitif maupun sosial-emosional. Secara sintaks atau langkah-langkah aplikasinya, penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita dimulai dengan tahap persiapan, yaitu pemilihan karakter boneka yang relevan dengan tema cerita, menyiapkan latar belakang cerita, serta merancang alur cerita yang sederhana namun menarik bagi anak (Martono, 2025). Karakter boneka dapat berupa manusia, hewan, atau objek imajinatif, dan pemilihan karakter ini sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman dan minat anak, agar mereka lebih mudah terhubung dengan cerita.

Tahap berikutnya adalah tahap pengenalan, di mana guru atau pendamping memperkenalkan boneka tangan kepada anak dengan cara yang interaktif. Pada tahap ini, boneka dapat diberi nama dan sifat tertentu, sehingga anak mulai mengenali karakter dan mulai membangun keterikatan

emosional. Misalnya, boneka berbentuk kucing yang pemalu dapat diberi nama “Mimi” dan digambarkan memiliki sifat takut mencoba hal baru, sehingga anak dapat memahami karakterisasi dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Tahap pengembangan cerita kemudian dilakukan melalui demonstrasi bercerita oleh guru, diikuti partisipasi anak secara aktif. Guru dapat menggunakan boneka tangan untuk menyampaikan narasi dengan intonasi, gerakan tangan, dan ekspresi wajah boneka, yang memudahkan anak memahami alur cerita serta mengekspresikan emosi karakter. Selama proses ini, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk menanggapi, menirukan, atau melanjutkan cerita sesuai kreativitas mereka.

Pengaplikasian boneka tangan juga dapat dilakukan melalui metode tanya jawab dan dialog interaktif, di mana anak didorong untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat tentang karakter dan alur cerita (Yulianti, 2025). Misalnya, anak dapat ditanya, “Apa yang akan Mimi lakukan selanjutnya?” atau “Bagaimana perasaan Mimi sekarang?” Teknik ini melatih kemampuan berpikir kritis, memori, dan pemahaman narasi, serta menumbuhkan kemampuan verbal anak. Lebih lanjut, boneka tangan juga dapat digunakan dalam kegiatan role-playing atau bermain peran, di mana anak dapat menggunakan boneka untuk memerankan cerita mereka sendiri atau mengekspresikan pengalaman sehari-hari. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi anak untuk berimajinasi, menyusun alur cerita, memecahkan masalah sederhana dalam narasi, dan berlatih keterampilan sosial, seperti bergiliran berbicara, mendengarkan teman, dan mengekspresikan empati terhadap karakter lain.

Selain aspek kognitif dan sosial, boneka tangan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Gerakan tangan untuk menggerakkan boneka, mengubah posisi, atau menirukan ekspresi karakter memerlukan koordinasi mata-tangan yang baik, sehingga secara tidak langsung membantu perkembangan motorik halus. Boneka tangan juga memberikan stimulasi multisensorial; anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi melihat gerakan dan ekspresi, menyentuh boneka, dan bahkan menirukan gerakan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan efektif. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, media ini sangat fleksibel dan dapat diterapkan di kelas formal, kelompok bermain, maupun kegiatan rumah bersama orang tua. Penggunaan boneka tangan yang konsisten dalam storytelling memungkinkan anak membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kemampuan kognitif secara berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan minat mereka terhadap kegiatan belajar melalui narasi dan permainan interaktif.

Dampak Penggunaan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Bercerita Anak

Penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini memiliki berbagai dampak yang signifikan, baik positif maupun yang perlu diperhatikan secara kritis. Salah satu kelebihan utama penggunaan media ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar anak. Boneka tangan menghadirkan elemen visual dan kinestetik yang menarik, sehingga anak lebih terlibat secara aktif dalam proses bercerita. Aktivitas ini mendorong partisipasi aktif anak, di mana mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga menirukan, merespons, dan bahkan membuat narasi sendiri melalui boneka, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Kelebihan lainnya adalah boneka tangan dapat menstimulasi kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Interaksi dengan boneka menuntut anak menggunakan kosakata yang tepat, mengekspresikan ide secara verbal, dan mengembangkan kemampuan storytelling yang sistematis, termasuk menyusun urutan peristiwa, menggambarkan karakter, dan mengekspresikan emosi. Dengan cara ini, boneka tangan berperan sebagai sarana yang memperkuat aspek kognitif, kreativitas, serta kemampuan sosial-emosional anak, termasuk empati dan keterampilan berkomunikasi dalam konteks kelompok (Fitriyah, 2025).

Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan media ini. Pertama, efektivitas boneka tangan sangat bergantung pada keterampilan guru atau pendamping dalam menggerakkan, memberikan intonasi, dan mengekspresikan karakter melalui boneka. Jika guru kurang kreatif atau tidak mampu memanfaatkan boneka secara optimal, anak mungkin menjadi kurang tertarik, dan kegiatan bercerita menjadi kurang efektif. Kedua, penggunaan boneka tangan

membutuhkan waktu persiapan yang relatif lebih panjang dibandingkan metode konvensional, karena guru harus menyiapkan cerita, memilih karakter yang tepat, dan menyiapkan latar atau setting interaktif yang sesuai. Ketiga, dalam kelas dengan jumlah anak yang banyak, keterlibatan individual anak bisa terbatas. Tidak semua anak memiliki kesempatan memegang boneka atau berperan secara aktif, sehingga beberapa anak mungkin tetap pasif dalam proses bercerita. Kekurangan ini menekankan perlunya strategi pengelolaan kelas dan rotasi peran untuk memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Dampak penggunaan boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak bersifat multidimensional. Secara kognitif, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir runtut, memahami hubungan sebab-akibat dalam narasi, serta meningkatkan daya ingat melalui pengulangan cerita dan partisipasi aktif. Secara bahasa, anak mengalami peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, intonasi, dan ekspresi verbal. Dari perspektif kreativitas, anak terdorong untuk menciptakan cerita baru, mengekspresikan ide, serta mengembangkan imajinasi secara bebas. Secara sosial-emosional, boneka tangan membantu anak belajar bergiliran berbicara, mendengarkan teman, mengekspresikan empati terhadap karakter, serta membangun kepercayaan diri dalam menampilkan cerita di depan kelompok. Bahkan, secara psikologis, media ini dapat menurunkan rasa cemas atau malu pada anak karena peran boneka memungkinkan mereka mengekspresikan diri melalui “perantara” karakter, sehingga pengalaman bercerita menjadi lebih aman dan menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan boneka tangan bukan hanya memberikan dampak positif terhadap kemampuan bercerita, tetapi juga membangun keterampilan holistik anak, mencakup kognitif, bahasa, kreativitas, dan sosial-emosional. Namun, keberhasilan penerapannya sangat tergantung pada desain kegiatan, kreativitas guru, ketersediaan media, dan manajemen kelas. Pendekatan yang terencana, interaktif, dan inklusif menjadi kunci agar media boneka tangan dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan kemampuan bercerita anak usia dini, sekaligus menumbuhkan minat belajar dan keterampilan ekspresi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Pengembangan kemampuan bercerita pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran, karena aktivitas ini tidak hanya melatih bahasa, tetapi juga menstimulasi kemampuan kognitif, kreativitas, dan interaksi sosial. Anak usia dini, yang berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, belajar dengan cara mengolah simbol, bahasa, dan pengalaman konkret, sehingga kemampuan menceritakan kisah menjadi indikator penting perkembangan intelektual dan emosional mereka. Dalam konteks ini, storytelling memungkinkan anak untuk memahami urutan kejadian, menyusun ide, mengekspresikan perasaan, dan menafsirkan pengalaman, yang secara langsung membangun fondasi komunikasi dan pemikiran logis. Selain itu, aktivitas bercerita menuntut anak mengembangkan kemampuan memori dan perhatian, karena mereka harus mengingat karakter, alur, dan detail cerita, sehingga terjadi penguatan fungsi kognitif melalui praktik berulang.

Penerapan media boneka tangan sebagai sarana pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan storytelling anak. Boneka tangan bukan sekadar alat hiburan, melainkan media interaktif yang menggabungkan rangsangan visual, kinestetik, dan auditori, sehingga menarik perhatian anak dan memfasilitasi pembelajaran multisensorial. Teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menunjukkan bahwa anak belajar paling efektif ketika mendapat dukungan atau scaffolding dari orang dewasa atau teman sebaya (Yulia Rakhma Salsabila, 2024). Dalam konteks storytelling menggunakan boneka, guru berperan sebagai mediator yang memandu anak untuk mengekspresikan ide melalui karakter boneka, memberi contoh intonasi, gerak, dan ekspresi, serta mendorong anak untuk mengembangkan cerita mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan anak menavigasi batas kemampuan mereka sambil memperoleh dukungan yang tepat, sehingga terjadi perkembangan bahasa, imajinasi, dan kreativitas secara simultan.

Keterlibatan anak dalam bercerita menggunakan boneka tangan juga berperan dalam mengasah keterampilan sosial-emosional. Ketika anak memerankan karakter boneka atau merespons karakter teman, mereka belajar menempatkan diri pada perspektif orang lain, memahami perasaan karakter,

dan menyesuaikan ekspresi verbal maupun nonverbal. Hal ini selaras dengan teori Gardner tentang multiple intelligences, khususnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, di mana anak memperoleh kemampuan untuk membaca emosi, mengekspresikan empati, dan berkomunikasi secara efektif. Boneka tangan berfungsi sebagai “perantara” yang membuat anak lebih mudah mengekspresikan diri, terutama bagi mereka yang cenderung malu atau kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelompok. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama dalam konteks kelompok.

Dari sisi kognitif, storytelling menggunakan boneka tangan melatih anak untuk berpikir logis dan kreatif. Anak dituntut menyusun narasi yang runtut, mengenali hubungan sebab-akibat, serta memecahkan masalah sederhana dalam alur cerita, misalnya menentukan bagaimana karakter menyelesaikan konflik atau mengakhiri cerita. Aktivitas ini mendukung kemampuan berpikir kritis dan analitis, sesuai dengan kerangka berpikir Piaget tentang perkembangan logika anak usia dini, serta memperkuat keterampilan problem solving melalui improvisasi cerita. Selain itu, interaksi dengan boneka tangan memicu kreativitas anak dalam menciptakan karakter baru, menafsirkan emosi, dan mengembangkan alur cerita alternatif, sehingga imajinasi dan fleksibilitas berpikir terasah secara optimal. Dengan demikian, penggunaan media ini tidak hanya memperkuat kemampuan verbal, tetapi juga mendukung perkembangan holistik yang meliputi kognisi, ekspresi, dan inovasi.

Kelebihan media boneka tangan dalam pembelajaran storytelling terletak pada kemampuannya meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif anak (Aprianti et al., 2021). Anak menjadi lebih terlibat karena boneka menyediakan stimulus visual dan kinestetik yang menarik, serta memungkinkan pengalaman belajar yang bersifat bermain sekaligus belajar. Namun, efektivitas penggunaan media ini sangat bergantung pada peran guru dalam merancang alur cerita, memilih karakter yang sesuai, serta memberikan demonstrasi yang kreatif. Persiapan yang matang diperlukan agar setiap anak dapat berpartisipasi secara optimal, terutama dalam kelompok besar, sehingga pengelolaan kelas dan rotasi peran menjadi strategi penting. Kekurangan ini menunjukkan bahwa media boneka tangan harus dikombinasikan dengan pendekatan pedagogis yang terstruktur agar dapat memberikan dampak maksimal.

Sehingga, penggunaan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak berimplikasi pada pengembangan multidimensional, mencakup bahasa, kreativitas, kognisi, dan kompetensi sosial-emosional. Kegiatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan teman sebaya. Dengan desain kegiatan yang interaktif, kreatif, dan inklusif, storytelling berbasis boneka tangan tidak hanya menjadi sarana mengembangkan kemampuan bercerita, tetapi juga membangun kompetensi holistik yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal, mempersiapkan mereka untuk belajar lebih kompleks di tahap perkembangan selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pengembangan bahasa, kognisi, kreativitas, serta kompetensi sosial-emosional. Aktivitas storytelling memberikan stimulasi yang komprehensif bagi anak, mulai dari penguasaan kosakata, struktur kalimat, ekspresi verbal, hingga kemampuan mengingat urutan peristiwa dan menyusun ide secara logis. Dengan demikian, bercerita bukan hanya sarana untuk menyampaikan pengalaman, tetapi juga media strategis dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan keterampilan interpersonal.

Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran storytelling memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bercerita anak. Boneka tangan mampu memadukan rangsangan visual, kinestetik, dan auditori sehingga menarik minat anak dan mendorong partisipasi aktif. Media ini memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui karakter boneka, mempermudah pemahaman alur cerita, serta mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi interpersonal. Selain itu, penggunaan boneka tangan juga melatih koordinasi motorik halus, kreativitas dalam

menciptakan cerita baru, serta kemampuan problem solving sederhana melalui improvisasi narasi.

Meskipun memiliki kelebihan yang signifikan, efektivitas media boneka tangan sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang alur cerita, mengelola kelas, dan memberikan demonstrasi interaktif yang kreatif. Oleh karena itu, penerapan media ini perlu didukung oleh perencanaan yang matang, rotasi peran anak, dan pengawasan untuk memastikan setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Sehingga, storytelling berbasis boneka tangan terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bercerita, tetapi juga membangun kompetensi holistik yang meliputi bahasa, kognisi, kreativitas, dan sosial-emosional, sehingga dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur, S., & Sari, H. (2021). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- Fitriyah, I. A. (2025). Pengembangan Media Vidio Berbantuan Boneka Tangan Untuk Membina Karakter Anak Usia Dini di TK PKK Kartini Kota Batu. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 10(4), 988–1000.
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design, Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Komalasari, D., & Tresna, F. D. (2026). Boneka Tangan sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 9(1), 97–103.
- Komarudin, T. S., Shofiyyah, N. A., & Ulum, M. (2023). Multivariate Analysis on The Relationship Between Emotional Intelligence , Intellectual Intelligence , and Learning Outcomes in Psychology Education. *Journal Of Psychology And Instruction*, 7(3), 94–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2>
- Lisdiyana. (2025). Mengasah kemampuan bahasa anak usia dini: inovasi metode bercerita dengan media visual. *Educatioria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 107–116.
- Martono. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan siswa kelas iii sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 60–70.
- Mulyani, M., & Saputra, N. (2023). Efektifitas Penggunaan Story Telling Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bagi Siswa Madsrah Tsanawiyah Ulumul Quran. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3467–3473. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.674>
- Mumun, M. M., Kamila, I. N., & Rizal, S. S. (2025). Stimulasi Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 2(2), 1–9.
- Sari, M. E. (2025). Peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan membaca buku cerita di tk devi aulia. *Jurnal Tawadhu*, 9(2), 177–187.
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Yulia Rakhma Salsabila, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Yulianti, S. (2025). Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(12), 2789–2802.
- Zumara, N. I., Kristanto, A., Adhe, K. R., & Fitri, R. (2025). Stimulating Oral Communication through Drawing and Storytelling Activities at KBTK Al Hikmah Surabaya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 425–439. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1544>